



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2050 - 2058

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Perspektif *Connectivisme* terhadap Pembelajaran Daring Berbasis *Google Workspace* For Education

Siti Malikah^{1✉}, Endang Fauziati², Maryadi³

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

E-mail : Q100210004@students.ums.ac.id¹, endang.fauziati@ums.ac.id², mar243@ums.ac.id³

Abstrak

Connectivisme merupakan sebuah teori belajar yang bercirikan “penguatan pembelajaran, pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan karakteristik teori Pembelajaran *Connectivisme* George Siemens, (b) mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta dan (c) mendeskripsikan perspektif *Connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian didapat teori pembelajaran *Connectivime* George Siemens merupakan teori belajar yang mengedepankan belajar mandiri terhubung dengan jaringan internet atau belajar di era digital, hampir semua bapak ibu guru melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan fitur-fitur *google workspace for education*, perspektif *connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* mengacu pada empat uraian belajar yaitu otonomi, keterhubungan, keragaman dan keterbukaan.

Kata Kunci : *connectivisme*, pembelajaran daring, *google workspace for education*.

Abstract

Connectivism is a learning theory characterized by “strengthening of learning, knowledge and understanding through the expansion of personal networks. This study aims to (a) describe the characteristics of George Siemens' *Connectivism* Learning theory, (b) describe the characteristics of the implementation of online learning based on *google workspace for education* at SMA Negeri 6 Surakarta and (c) describe *Connectivism's* perspective on online learning based on *google workspace for education* in high school. State 6 Surakarta. This research is a qualitative research, data obtained from interviews, observations and documentation. The results showed that George Siemens *Connectivime* learning theory is a learning theory that puts forward independent learning connected to the internet network or learning in the digital era, almost all teachers carry out online learning by utilizing the features of the *Google workspace for education*, *connectivism* perspective on online learning based on *Google. workspace for education* refers to four learning descriptions, namely autonomy, connectedness, diversity and openness

Keywords: *connectivism*, online learning, *google workspace for education*.

Copyright (c) 2022 Siti Malikah, Endang Fauziati, Maryadi

✉ Corresponding author

Email : Q100210004@students.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2355>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dewasa ini teknologi dan informasi berkembang pesat di dunia pendidikan, terutama di sekolah mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, memanfaatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan komputer dan jaringan internet. Sekolah merupakan pendidikan formal mencetak generasi muda yang cerdas, kreatif dan daya saing global. Sebagai generasi Z (1995 – 2010) merupakan generasi global yang nyata. Teknologi informasi merupakan hal yang terbiasa dari kecil dalam hidup mereka. Anak-anak belajar bagaimana menemukan informasi terkini, terupdate, cepat dan akurat dalam pembelajaran. Dimana prinsip pertama George Siemens berfokus pada pembelajaran dari orang lain dan pendapat orang lain dengan menitikberatkan bagaimana seseorang terus menjaga agar pengetahuan tetap mutakhir, akurat dan serba cepat saat ini (Utecht & Keller, 2019). Menurut perspektif Connectivisme, pembelajaran dapat terjadi diluar individu dalam suatu organisasi atau sistem, pembelajaran membutuhkan kemampuan untuk membentuk koneksi dan menggunakan jaringan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan (Vas et al., 2018). Sebagaimana hasil penelitian Kivunja bahwa pembelajaran Connectivisme memberi kesempatan pada pelajar untuk saling terhubung dalam lingkungan kolaboratif yang terbuka dan ada mediasi komputer, didorong oleh teknologi internet (Kivunja, 2014). Mereka membaca, melihat sesuatu hal cenderung dengan teknologi apalagi kondisi sekarang adanya pemberlakuan pembelajaran daring. Pembelajaran daring menghubungkan siswa dengan sumber belajar tanpa batasan ruang dan waktu untuk melakukan kegiatan pembelajaran diantaranya berkomunikasi, berinteraksi dan berkolaborasi secara online. Istilah pembelajaran online atau daring adalah pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis internet, pembelajaran virtual, atau dikenal sebagai bagian pendidikan jarak jauh (Van & Thi, 2021).

Connectivisme memberikan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di ruang maya atau pembelajaran daring. Dengan cara demikian, perspektif *Connectivisme* dibangun di atas teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan konstruktivisme (Husaj, 2015). Prinsip *Connectivisme* sangat erat dengan tujuan pembelajaran Abad 21 yaitu siswa kreatif dan inovatif di era digital. *Connectivisme* memandang bahwa setiap siswa punya kecepatan yang berbeda-beda dalam menyerap ilmu dan menyelesaikan tugas dari sekolah sebab terkoneksi dengan internet. Selama pembelajaran daring siswa harus belajar di rumah, tidak tatap muka, sehingga dibutuhkan jaringan internet yang memadai dan memahami aplikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar secara online yaitu google classroom, google meet, jamboard, google docs, email dan lain-lain yang merupakan fitur dari *google workspace for education*.

Menurut Aldossary dalam penelitiannya pembelajaran online dianggap efektif karena memberikan umpan balik yang cepat dan langsung, mendorong siswa untuk berpartisipasi dan meningkatkan kinerja dan prestasi siswa (Aldossary, 2021). Selanjutnya hasil penelitian Sangsawang menyimpulkan bahwa penggunaan multimedia game efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terbukti dari hasil posttest lebih tinggi dari hasil pretest (Sangsawang, 2020). Para peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran online atau pembelajaran daring lebih efektif.

Google workspace for education merupakan salah satu prinsip *Connectivisme* dengan pengguna dan pengakses dimana-mana terutama yang bergerak di dunia pendidikan. Di Indonesia bahkan diseluruh dunia tidak asing dengan *google workspace for education* untuk mempermudah proses pembelajaran (Pendy et al., 2022). Pada artikel ini akan dideskripsikan perspektif Connectivisme terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk wawancara didapat dari mewawancarai guru dan dua siswa yang mengikuti pembelajaran

daring di SMA Negeri 6 Surakarta dan untuk observasi oleh peneliti selama disekolah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggambarkan keadaan yang sebenarnya berkaitan dengan perspektif Connectivisme terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta.

Pada penelitian ini mengkaji tentang (1) bagaimana mendeskripsikan karakteristik teori pembelajaran *Connectivisme George Siemens*?, (2) bagaimana mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta? (3) bagaimana mendeskripsikan perspektif *Connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik teori pembelajaran *Connectivisme George Siemens*, (2) mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta, (3) mendeskripsikan perspektif *Connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis *google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta.

Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini (1) Observasi, dilaksanakan dengan terjun langsung ke siswa melakukan pengamatan agar memperoleh gambaran yang sesungguhnya mengenai subjek penelitian. (2) Wawancara, wawancara dilakukan dengan guru, untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran daring dengan *google workspace for education* (3) Dokumentasi yaitu menganalisis beberapa dokumen yang dimiliki oleh guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran daring berupa screenshot pembelajaran dengan *google meet*. Hasil observasi dan wawancara menjadi sumber data primer sedangkan dokumen yang dikumpulkan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sepanjang sejarah pendidikan, teori pembelajaran berkembang untuk membantu pendidik menginformasikan pemahaman belajar siswa mulai dari teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori humanisme dan teori konstruktivisme. Dimana setiap teori pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk melengkapi teori sebelumnya, disesuaikan dengan perkembangan pendidikan saat teori tersebut dirintis. Teori pembelajaran behaviorisme lebih menekankan pada proses pembelajaran yang didorong secara eksternal (behavior atau perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon), teori kognitivisme menekankan pada proses pembelajaran yang didorong secara internal (kognitif, ingatan, pengolahan informasi, perubahan persepsi dan pemahaman), teori humanisme menekankan pada proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri atau belajar bermakna "*Meaningful Learning*" (Asri Budiningsih, 2004) dan teori belajar konstruktivisme mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa. Selanjutnya kita akan membahas teori belajar *Connectivisme* dan perspektif *connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis *workspace for education*.

1) Teori Pembelajaran *Connectivisme George Siemens*

George Siemens pertama kali yang memperkenalkan *Connectivism* dalam artikel online yang ditulis pada 12 Desember 2004, dan kemudian diperbarui pada 5 April 2005 (Corbett & Spinello, 2020), dia menyebutnya dengan "teori pembelajaran untuk era digital atau *Connectivism "A learning Theory for the Digital Age"*. *Connectivisme* yang dia usulkan merupakan teori belajar. Sebuah teori belajar yang bercirikan "penguatan pembelajaran, pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi (Husaj, 2015). Teori *Connectivisme* tersebut teori pembelajaran di era digital, sebab teori ini berusaha menjabarkan kegiatan pembelajaran yang kompleks di dunia digital sosial yang berkembang pesat. Sejak

awal teori *connectivisme* diposisikan sebagai teori belajar alternatif yang lebih konsisten dengan lingkungan yang selalu berubah dan respon alami dan logis terhadap perubahan teknologi. Teknologi telah merubah cara hidup kita, cara berkomunikasi, cara belajar dan cara mengajar. Perkembangan teknologi yang pesat ini memudahkan siswa, mahasiswa dan pengguna pendidikan untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan dimana saja tanpa batasan waktu, hanya dengan memanfaatkan peralatan kecil. Sehingga dapat dikatakan pekerjaan seorang pendidik menjadi lebih mudah, efektif dan efisien.

Connectivisme mengakui peranan teknologi informasi dalam proses mengakses informasi dari berbagai sumber dan pengembangan keterampilan untuk mengevaluasi pengaruh antara sumber informasi yang berbeda dalam jaringan informasi yang dinamis dan pesat (Dunaway, 2011). Teori pembelajaran *Connectivisme* telah diadopsi oleh Institusi pendidikan dan telah mencetuskan gerakan *Massive Open Online Courses* (MOOC). Gerakan MOOC ini memberikan peluang kepada komunitas pelajar untuk selalu mendorong kecakapan dan keterampilan digital kedepannya. Menggunakan MOOC akan menjadikan siapa saja bisa belajar dan menjadi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi didunia, bertemu dengan pengajar-pengajar kelas dunia. Berikut delapan prinsip teori pembelajaran *Connectivisme* dari George Siemens (Husaj, 2015):

- a) Pembelajaran dan pengetahuan terletak pada keragaman pendapat
- b) Belajar adalah proses menghubungkan simpul khusus atau sumber informasi
- c) Belajar mungkin berada di peralatan non-manusia
- d) Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak lebih penting daripada apa yang diketahui saat ini
- e) Kemampuan untuk melihat hubungan antara bidang, ide dan konsep adalah keterampilan inti.
- f) Mata uang (pengetahuan yang akurat dan terkini) adalah tujuan dari semua aktivitas pembelajaran konektivis
- g) Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan proses pembelajaran. Memilih apa yang harus dipelajari dan makna informasi yang masuk dilihat melalui lensa realitas yang berubah

Delapan prinsip diatas tidak hanya menyajikan model pembelajaran baru (bagaimana dan dimana pembelajaran terjadi) tetapi juga perspektif baru tentang pengetahuan, keterampilan belajar dan tugas yang dibutuhkan peserta didik di era digital. *Connectivisme* menguraikan empat unsur dalam belajar yaitu (a) otonomi, (b) keterhubungan, (c) keragaman dan (d) keterbukaan (Corbett & Spinello, 2020). Otonomi mengacu pada sesuatu yang mengatur diri sendiri, sehingga pada *connectivisme* berkaitan dengan bagaimana seorang pelajar mandiri dalam bertindak dan berperilaku terhadap pembelajaran di era digital. Mereka diharapkan dapat memilih koneksi, sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan pengetahuan tanpa dipandu oleh guru. Keterhubungan, dalam *Connectivisme* pembelajaran terjadi ketika antar siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru terhubung dan berbagi pendapat, ilmu, dan ide melalui proses kolaboratif. Keragaman dalam *connectivisme* mewakili perspektif unik dan kreativitas anggota dalam jaringan yang berkontribusi secara keseluruhan. Siswa didorong untuk berpendapat, memberi saran dan gagasan pada orang lain, karena guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar dan pengetahuan. Keterbukaan dalam konteks *Connectivisme* dipandang sebagai tukar pendapat, ide, gagasan, dalam sistem jaringan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi sesuai harapan.

2) Karakteristik pelaksanaan pembelajaran daring dengan *Google workspace for education* di SMA Negeri 6 Surakarta

Google workspace for education yang sebelumnya bernama *G Suite for education* dikembangkan oleh tim google yang merupakan seperangkat alat produktivitas dan kolaborasi dengan sistem cloud yang diperuntukkan lembaga pendidikan termasuk siswa, guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Untuk menggunakan *google workspace for education* diperlukan koneksi internet, web browser serta perangkat selular (Marlina, 2021). Dengan adanya kehadiran *Google workspace for education* memudahkan guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19, dimana antara guru dan siswa

tidak tatap muka melainkan harus berlainan tempat atau dengan kata lain pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat Penyebaran COVID-19. Dalam surat edaran tersebut salah satunya dijelaskan bahwa proses belajar bersifat dalam jaringan (daring) jarak jauh dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kompetensi dasar (Baety & Munandar, 2021). *Google Workspace for education* itu menyediakan banyak aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran diantaranya berkolaborasi secara real time dengan *google classroom*, dokumen, *spreadsheet*, *slide*, formulir, sites dan jamboard, selain itu berkomunikasi dengan siswa, pengajar, walikelas dari mana saja dengan *google meet*, chat dan Gmail.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 sangat diuji kemampuannya dalam berinovasi saat mengajar (Cahyono & Nugroho, 2022). Pembelajaran daring selama masa pandemi di SMA Negeri 6 Surakarta awalnya bapak ibu guru menggunakan whatsapp group dan ada sebagian bapak ibu guru yang menggunakan *google workspace for education* yaitu aplikasi *google classroom* dan *google form*. Kemudian seiring berjalannya waktu bapak ibu guru mengikuti diklat online pemanfaatan *google workspace for education* untuk mendalami aplikasi-aplikasi yang ada di *google workspace for education*. Diantaranya *google classroom*, *google form*, *google calender*, *google meet*, jamboard atau papan tulis virtual, gmail, *google docs* dan *google spreadsheet*. Di SMA Negeri 6 Surakarta ada 33 kelas baik kelas X, kelas XI, dan Kelas XII dengan program peminatan IPA, IPS dan Bahasa, dengan jumlah siswa keseluruhan ada 1.168. Pada pembelajaran daring hampir semua bapak ibu guru menggunakan *google classroom*, *google meet*, *google calender* dan *google form* yang merupakan fitur-fitur yang ada di *google workspace for education*. Berikut penjelasan fitur-fitur tersebut dalam pelaksanaan di SMA Negeri 6 Surakarta

a) Google Classroom

Platform *google classroom* sangat berkontribusi pada bidang pendidikan sebagai sarana menjembatani kegiatan pembelajaran daring (Nafsi et al., 2022). Pada fitur *google classroom*, guru SMAN 6 dan siswa atau siswa dengan siswa berkomunikasi aktif di forum tentang materi pelajaran hari ini dan hari berikutnya, di *Google Classroom* ini guru memberi materi pelajaran berupa youtube, video, powerpoint, file materi pelajaran, atau dengan alamat link dan siswa mempelajari dengan baik, apabila belum paham materi tersebut bisa menanyakan dikolom komentar. Siswa yang punya semangat dan kemauan yang kuat, materi pelajaran yang diberikan guru kadang masih kurang, dia searching *google* atau *youtube* untuk menguasai materi tersebut. Untuk mengevaluasi atau mengadakan penilaian harian guru ilmu sosial menggunakan quis berupa pilihan ganda dengan *google form* yang diupload di *google classroom* sedangkan untuk pelajaran eksakta berupa soal uraian, yang hasilnya diupload di *google classroom*, dan waktu pengumpulan terbatas karena penilaian harian sehingga guru bisa menilai dan memberi komentar hasil pekerjaan siswa tersebut. Berdasarkan hasil observasi oleh penelitian Endah Wulantina, penggunaan *google Classroom* membuat peserta didik menjadi aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan karena ada kolom komentar. Peserta didik yang semula malu bertanya secara langsung dapat terfasilitasi dengan adanya kolom komentar (Endah Wulantina, 2019).

Di *google classroom* ini siswa bisa melihat nilai yang didapat waktu penilaian harian apabila guru sudah mengoreksi dan memberi komentar, sehingga siswa dapat mengetahui letak kesalahan dalam mengerjakan soal penilaian harian.

b) Google Meet

Aplikasi *google meet* ini digunakan untuk komunikasi langsung dengan siapapun lewat video. Pengguna aplikasi ini bisa langsung gabung rapat atau pertemuan hanya dengan mengklik link yang diberikan (Nalurita, 2021). Untuk menjelaskan materi pelajaran guru SMA Negeri 6 Surakarta

mengadakan pertemuan virtual dengan memberi link pada siswa untuk bergabung di google meet, yaitu tatap muka virtual dimana siswa bisa bertanya langsung walau tidak tatap muka dan guru bisa memberi jawaban atas siswa tersebut, selain bertanya langsung bisa menulis di kolom chat apa kesulitan yang dihadapi atau bisa juga dengan *raise hand*, tetapi ada sebagian guru pada saat google meet menggunakan powerpoint dan jamboard (papan tulis virtual) pada siswa untuk menjawab pertanyaan guru terutama guru matematika dan sejarah sehingga siswa lebih aktif dan semangat untuk mengikuti pelajaran. Guru mengadakan google meet dalam satu kali pertemuan sekitar 30 menit, itu saja masih ada siswa yang tidak bergabung. Kadang kendalanya siswa-siswa SMA Negeri 6 Surakarta terutama program IPS tidak mengikuti google meet karena kuota yang tidak mencukupi, ada juga karena ketiduran, atau kelupaan, atau karena sinyal sehingga saat pelajaran berlangsung siswa terlempar keluar dari meet.

c) Google Form

Google form merupakan fitur yang mudah dan cepat untuk mengumpulkan informasi. Google form merupakan aplikasi yang disediakan oleh google untuk diakses secara gratis untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada berbagai kalangan baik guru, dosen, mahasiswa, maupun profesional lain dalam membuat form, kuis atau survei secara online (Widayanti, 2020). Pada pembelajaran daring di SMA Negeri 6 Surakarta, google form ini dimanfaatkan guru untuk membuat daftar hadir siswa dan presensi saat siswa mengikuti penilaian harian, angket untuk pembinaan walikelas, guru juga memanfaatkan untuk membuat soal pilihan ganda, jawaban singkat atau soal yang jawabannya lebih dari satu. Pada google form ini, guru SMA Negeri 6 Surakarta bisa mengatur/ men *setting*, siswa hanya diperbolehkan menjawab pertanyaan sekali, dan skor bisa langsung dilihat, sehingga siswa bisa menyimpulkan apakah nilai yang didapat tuntas atau belum.

d) Google Calender

Google Calender merupakan fitur pada *google workspace for education* untuk menjadwalkan atau merencanakan kegiatan (Faroqi & Suryanto, 2020). Pada pembelajaran daring, guru SMA Negeri 6 menggunakan fitur google Calender untuk menjadwalkan pelajaran dengan google meet, dengan memberi link google meet sekali saja bisa dipakai terus selama google calendar tidak kita ubah. Melalui google Calender ini guru bisa merencanakan kegiatan selama satu semester, tentang penyampaian materi, penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

e) Google sites

Google sites memiliki banyak kelebihan diantaranya mudah dibuat dan gratis, pengguna bisa berkolaborasi dengan teman-temannya, dapat ditelusuri menggunakan mesin pencarian google. Tampilan google sites bisa dibuat sesuai dengan keinginan kita atau dibuat semenarik mungkin (Nugroho & Grendi, 2021). Di Google sites ini siswa SMA Negeri 6 Surakarta membuat web untuk berbagi ilmu dengan teman-teman, sehingga siswa lebih kreatif dan mengekspresikan kemampuannya masing-masing

3) *Perspektif Connectivisme terhadap pembelajaran daring berbasis google workspace for education di SMA Negeri 6 Surakarta*

Perspektif Connectivisme terhadap pembelajaran daring berbasis google workspace for education di SMA Negeri 6 Surakarta dilakukan dengan mengacu pendapat Corbett dan Spinello empat unsur dalam belajar yaitu otonomi, keterhubungan, keragaman dan keterbukaan. Connectivisme memandang otonomi pada pembelajaran daring, seorang siswa SMA harus mandiri, kreatif dalam mencari atau mendapatkan pengetahuan yang diinginkan dalam rangka menguasai mata pelajaran di sekolah. Ada siswa SMA Negeri 6 yang seperti itu, materi sudah dishare di google Classroom, tapi karena belum paham dia searching youtube atau mendownload materi yang sama untuk mendapatkan penjelasan yang lebih luas,

sebab pandangan Connectivisme guru berfungsi sebagai rekan, moderator dan fasilitator bukan instruktur formal (Corbett & Spinello, 2020).

Dalam Connectivisme pembelajaran daring dipandang sebagai keterhubungan antara guru dengan siswa, siswa kelas X dengan siswa kelas XI, siswa kelas XI dengan siswa kelas XII saling berbagi ilmu melalui google sites atau email, atau siswa kelas XII menanyakan soal kelas X, atau belajar berkolaborasi sehingga siswa kelas X tahu apa yang dipelajari di kelas XII, atau siswa kelas X menanyakan materi kelas XI dengan google form sehingga terjadi hubungan yang akrab walau hanya lewat online. Keragaman dalam *connectivisme* memandang pembelajaran daring unik, dan belum pernah terjadi sebelumnya karena pandemi COVID-19, kejadian seperti ini banyak hikmahnya yang menjadikan siswa, pendidik dan semua yang berkepentingan didunia pendidikan bergerak untuk menguasai teknologi terutama fitur-fitur yang ada di *google workspace for education* agar pembelajaran bermakna dan menyenangkan dan kreativitas siswa terasah untuk mendapatkan ilmu dari internet atau jaringan. Siswa termotivasi untuk menguasai teknologi agar mendapatkan ilmu dan keterampilan yang tidak didapatkan waktu pembelajaran daring. Keterbukaan dalam konteks *Connectivisme* dipandang sebagai tukar pendapat, ide, gagasan, dalam sistem jaringan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi sesuai harapan. Di SMA Negeri 6 Surakarta, baik guru dengan guru, siswa dengan guru, siswa dengan siswa saling bertukar ide, keterampilan dalam menggunakan fitur-fitur google workspace for education terutama google classroom, google meet dan google form. Siswa dengan siswa biasanya berkomunikasi tentang membuat google slide presentasi yang bagus dan cara mempresentasikan tugas di depan teman-teman saat google meet, serta tidak kalah pentingnya penggunaan jamboard jika guru menunjuk salah satu siswa untuk memberikan jawaban singkat.

KESIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan dapat ditarik simpulan a) Teori *Connectivisme* tersebut teori pembelajaran di era digital, sebab teori ini berusaha menjabarkan kegiatan pembelajaran yang kompleks di dunia digital sosial yang berkembang pesat. George Siemens pertama kali yang memperkenalkan Connectivism dalam artikel online yang ditulis pada 12 Desember 2004. b) Pada pembelajaran daring hampir semua bapak ibu guru menggunakan google classroom, google meet, google calender dan google form yang merupakan fitur-fitur yang ada di *google workspace for education*. *Google workspace for education* yang sebelumnya bernama *G Suite for education* dikembangkan oleh tim google yang merupakan seperangkat alat produktivitas dan kolaborasi dengan sistem cloud yang diperuntukkan lembaga pendidikan termasuk siswa, guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah c) Perspektif *Connectivisme* terhadap pembelajaran daring berbasis google workspace for education di SMA Negeri 6 Surakarta dilakukan dengan mengacu pendapat Corbett dan Spinello yaitu otonomi, keterhubungan, keragaman dan keterbukaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah filsafat pendidikan dan pembelajaran yaitu ibu Prof. Dr Endang Fauziati M.Pd dan bapak Dr. Maryadi M.A, yang telah memberikan ilmunya dan arahan sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. Dr .2012. Belajar Dan Pembelajaran. Pt Rineka Cipta. Jakarta
Sugiyono, Dr. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung

- 2057 *Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education* – Siti Malikhah, Endang Fauziati, Maryadi
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2355>
- Aldossary, K. (2021). Online Distance Learning For Translation Subjects: Tertiary Level Instructors' And Students' Perceptions In Saudi Arabia. *Turkish Online Journal Of Distance Education*, 22(3), 1–13. <https://doi.org/10.17718/Tojde.961821>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–889. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/476>
- Cahyono, B. T., & Nugroho, W. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Akun Pembelajaran Untuk Kegiatan Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 170–175.
- Corbett, F., & Spinello, E. (2020). Heliyon Connectivism And Leadership : Harnessing A Learning Theory For The Digital Age To Rede Fi Ne Leadership In The Twenty- Fi Rst Century. *Heliyon*, 6(July 2019), E03250. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.E03250>
- Dunaway, M. K. (2011). Connectivism: Learning Theory And Pedagogical Practice For Networked Information Landscapes. *Reference Services Review*, 39(4), 675–685. <https://doi.org/10.1108/00907321111186686>
- Endah Wulantina, S. M. (2019). Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Blended Learning Dengan Google Classroom. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Faroqi, A., & Suryanto, T. L. M. (2020). Pemanfaatan Google Calendar Untuk Pembuatan Kalender Akademik Di Smp Miftahul Ulum Surabaya. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.13-16>
- Husaj, S. (2015). Connectivism And Connective Learning. *Academic Journal Of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 227–230. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p227>
- Kivunja, C. (2014). Do You Want Your Students To Be Job-Ready With 21st Century Skills? Change Pedagogies: A Pedagogical Paradigm Shift From Vygotskyian Social Constructivism To Critical Thinking, Problem Solving And Siemens' Digital Connectivism. *International Journal Of Higher Education*, 3(3), 81–91. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n3p81>
- Marlina, B. (2021). *Pemanfaatan Google Workspace For Education Pada Pembelajaran Daring*. 87–92.
- Nafsi, L., Pendidikan, N. T.-E. J. I., & 2022, Undefined. (2022). Efektivitas Penggunaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Aplikasi Komputer Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Edukatif.Org*, 4(1), 38–52. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1722>
- Nalurita, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Google Meet Pada Mata Kuliah Teknik Proyeksi Bisnis Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 Di Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma (Unsurja) (Studi Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Kelas G). *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia*, 10(1), 22–30. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jimspc/article/download/593/564>
- Nugroho, M. K. C., & Grendi, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X. (J-Psh) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 59–70.
- Pendy, A., Suryani, L., & Mbagho, H. M. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Keefektifan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jur Ilm Pend:Anal Pembelajaran Onl Pandemic Cov-19*, 4(1), 19–27.
- Sangsawang, T. (2020). An Instructional Design For Online Learning In Vocational Education According To A Self-Regulated Learning Framework For Problem Solving During The Covid-19 Crisis. *Indonesian Journal Of Science And Technology*, 5(2), 283–198. <https://doi.org/10.17509/ijost.v5i2.24702>
- Utecht, J., & Keller, D. (2019). Becoming Relevant Again: Applying Connectivism Learning Theory To Today's Classrooms. *Critical Questions In Education*, 10(2), 107–118. <https://www.edx.org/>
- Van, D. T. H., & Thi, H. H. Q. (2021). Student Barriers To Prospects Of Online Learning In Vietnam In The Context Of Covid-19 Pandemic. *Turkish Online Journal Of Distance Education*, 22(3), 1–16. <https://doi.org/10.17718/Tojde.961824>

- 2058 *Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education* – Siti Malikhah, Endang Fauziati, Maryadi
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2355>
- Vas, R., Weber, C., & Gkoumas, D. (2018). Implementing Connectivism By Semantic Technologies For Self-Directed Learning. *International Journal Of Manpower*, 39(8), 1032–1046. <https://doi.org/10.1108/Ijm-10-2018-0330>
- Widayanti, T. (2020). Pemanfaatan Google Form Dalam Mendukung Pengumpulan Data Untuk Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 85–94.